

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Metode Pembelajaran Resitasi**

###### **1) Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode Pembelajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran-pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berfikir, studi nilai-nilai sosial dengan meminta siswa untuk melibatkan diri aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu. (Huda 2013: 73). Metode Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai suatu perencanaan, pola, pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dimana berfungsi untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya sumber belajar, media, sarana dan prasarana lainnya yang digunakan dalam belajar. Metode Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya, sehingga Metode Pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode atau prosedur yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Metode Pembelajaran merupakan persiapan yang digunakan dalam merancang suatu pembelajaran yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas (Ekawarna, 2011: 62). Guru harus cerdas dan cakap dalam memilih Metode Pembelajaran yang tepat dan menggunakan variasi Metode Pembelajaran agar dalam belajar tidak terkesan monoton, karena salah satu hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah bagaimana memilih model yang tepat dalam pembelajaran. Metode Pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Metode Pembelajaran merupakan pembelajaran yang mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksisnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya, sehingga Metode Pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, Metode Pembelajaran atau prosedur. Metode Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain, Metode Pembelajaran dapat juga dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih Metode Pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. (Mohamad, 2012: 219). Metode Pembelajaran bisa dijadikan suatu kerangka dasar yang dapat digunakan sebagai petunjuk untuk membuat atau menyusun persiapan pembelajaran dan kemudian menerapkan dalam pembelajaran.

Memaknai teori mengenai metode pembelajaran yang dijelaskan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan rancangan yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran, baik membuat rancangan media, metode, sumber belajar, dan sarana prasarana pendukung proses pembelajaran. Metode Pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Metode pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih metode pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

## 2) Pengertian Metode Resitasi

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu: "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Secara istilah, metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran (Minarti, 2016:136). Metode menurut KBBI dalam

ialah upaya yang dipakai untuk melangsungkan untuk menggapai sesuatu yang diinginkan, langkah kerjanya terorganisir supaya tidak menyulitkan guru dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Pun dalam kamus ilmiah populer, ialah cara sistematis untuk suatu perlakuan. Dalam english dikatakan method yakni cara.

Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dengan cara guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar (Mudlofir, Ali dan Fatimatur, Evi, 2017:118). Tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat dilakukan di luar kelas maupun di dalam kelas, di dalam sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah peserta didik, dan lain sebagainya. Metode ini sebagai jalan keluar apabila guru menemukan bahan atau materi dengan bobot banyak sementara waktu yang tersedia hanya sedikit (Mudlofir, Ali dan Fatimatur, Evi, 2017:119) Resitasi berbeda dengan PR, jangkauannya tak sesempit itu.

Metode resitasi disamping mendorong peserta didik untuk belajar, juga menanamkan tanggung jawab dalam kemandirian belajar walaupun masa pandemi seperti ini. Oleh sebab itu, tugas dapat diberikan secara individual maupun kelompok ( Sudjana, Nana, 2013:81).

Metode resitasi adalah sebagai suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian tugas itu harus dipertanggungjawabkannya (Sagala, Syaiful, 2011:219).

Pengaplikasiannya tak hanya didalam kelas, dilaksanakan luar kelas asal guru masih bisa memantau kegiatan mereka. Dalam penyampaian materi bukan dalam bentuk tes pada awamnya, tapi tugas bisa menuntun mereka untuk paham akan materi selaras dengan indikator pembelajaran serta mengembangkan kemandirian belajar peserta didik.

### **3) Karakteristik Metode Resitasi**

Metode pemberian tugas merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada anak didik untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan, ketrampilan tertentu. Selanjutnya

hasil penyelesaian tugas dipertanggungjawabkan kepada guru (Daradjat : 2001). Dalam pelaksanaannya anak didik tidak hanya dapat menyelesaikan di rumah akan tetapi juga dapat menyelesaikan di perpustakaan, laboratorium, ruang-ruang praktikum dan sebagainya. (Zuhairini dan Ghafir, 2004:69).

Metode resitasi (pemberian tugas), di samping merangsang peserta didik untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok juga menanamkan tanggung jawab. Tugas dapat diberikan secara individual ataupun secara kelompok.

#### **4) Tujuan Metode Resitasi**

Mempunyai tujuan utama yaitu:

- a) Merangsang peserta didik untuk belajar lebih banyak
- b) Melatih peserta didik untuk belajar mandiri
- c) Mendisiplin dan bertanggung jawab peserta didik.
- d) Membina kebiasaan mencari dan mengolah sendiri informasi
- e) Agar peserta didik dapat memanfaatkan waktu luang untuk belajar dan menyelesaikan tugas
- f) Memperluas pengalaman di sekolah lewat aktivitas di luar kelas.
- g) Sebagai cara alternatif untuk menghindari kebosanan peserta didik belajar di kelas

##### **a. Menyiapkan Metode Resitasi ( Pemberian Tugas)**

Menyiapkan resitasi (pemberian tugas) diawali dengan membuat rancangan tugas sesuai dengan kompetensi dan indikator hasil belajar, materi pokok, uraian tugas yang harus dikerjakan, waktu yang dibutuhkan, dimana tugas harus dikerjakan, serta membuat format laporan yang jelas (Abdul Majid, 2015:209) Agar memperhatikan rancangan dengan baik, guru juga perlu memperhatikan, mengarahkan, dan membimbing peserta didik. sehingga maksud dan tujuan yang telah ditetapkan dicapai secara efektif dan efisien.

## **b. Kelebihan Metode Resitasi**

Kelebihan metode resitasi dalam Syaiful Sagala (2011:219):

- 1) Wawasan yang didapatkan peserta didik bermula dari hasil belajar, praktik berkorelasi positif dengan minat/bakat yang bermanfaat untuk mereka juga lebih menyerap dan tahan lama.
- 2) Peluang peserta didik untuk memupuk penyebaran dan keberanian dengan kesadaran diri sendiri, bertanggung jawab dan mandiri.
- 3) Tugas sangat krusial karena sangat menyakinkan mengenai apa yang dipahami dari guru, memperdalam wawasan.
- 4) Tugas untuk membiasakan peserta didik dalam menggali informasi secara mandiri.
- 5) Bisa menggairahkan peserta didik dalam belajar karena dilaksanakan dengan beragam cara dan tidak monoton.

Menurut Ramayulis (2010:509) dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam kelebihan metode resitasi adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik belajar membiasakan untuk mengambil inisiatif sendiri dalam segala tugas yang diberikan.
- 2) Meringankan tugas pendidik yang diberikan.
- 3) Dapat mempertebal rasa tanggung jawab, karena hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggung jawabkan dihadapan pendidik
- 4) Memupuk peserta didik agar mereka dapat berdiri sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain
- 5) Mendorong peserta didik supaya suka berlomba-lomba untuk mencapai sukses
- 6) Hasil pelajaran akan tahan lama karena pelajaran sesuai dengan minat peserta didik
- 7) Dapat memperdalam pengertian dan menambah keaktifan dan kecakapan peserta didik
- 8) Waktu yang dipergunakan tak terbatas

Kelebihan dari metode resitasi dalam Abdul Majid (2004:209) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menarik peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar.
- 2) Bisa menyebar luaskan kemandirian peserta didik walau tanpa diawasi oleh guru.
- 3) Bisa mengajari peserta didik disiplin dan bertanggung jawab, karena tugas yang telah dikerjakan akan dipertanggungjawabkan dihadapan guru.
- 4) Dapat mengembangkan kreativitas peserta didik.
- 5) Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama.
- 6) Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri.

**c. Kekurangan Metode Resitasi**

Kekurangan dari metode resitasi dalam Abdul Majid (2004:210) yaitu sebagai berikut:

- 1) peserta didik sulit dikontrol apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.
- 2) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
- 3) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai.
- 4) Seringkali anak didik melakukan penipuan“ di mana mereka hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- 5) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.

## 2. Pengertian Media Pembelajaran

### 1) Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar (Arsyad, 2000:3). Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. (Sardiman, 2011:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan atau pembelajaran. Sanjaya (2014: 163) memberikan definisi bahwa media adalah semua alat dan bahan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan seperti buku, televisi, koran dan sebagainya.

Memaknai teori mengenai media pembelajaran dari beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan media pembelajaran merupakan alat yang dapat menyampaikan informasi yang didalamnya mengandung tujuan instruksional guna mempermudah proses penyampaian materi maupun proses belajar- mengajar serta dapat merangsang peserta didik dalam belajar.

### 2) Karakteristik Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran yang dapat merangsang kinerja otak. Karena itu, media pembelajaran yang baik hendaknya memiliki ciri-ciri mengenai media pembelajaran atau karakteristik media pembelajaran (Santayasa, 2007 : 4) sebagai berikut :

#### a. Fiksatif

Media pembelajaran hendaknya memiliki sifat fiksatif dalam artian media pembelajaran memiliki kemampuan untuk menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu obyek atau kejadian.

b. Manipulatif

Media pembelajaran hendaknya bersifat manipulatif, dalam artian bahwa media pembelajaran dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian yang telah disimpan sebelumnya dengan memberikan beberapa modifikasi atau perubahan seperlunya sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar (Santyasa, 2007 : 4).

c. Distributif

Media pembelajaran juga hendaknya bersifat distributif, dalam artian bahwa media pembelajaran memiliki kemampuan untuk menjangkau khalayak yang jumlahnya besar dalam satu kali penyajian secara serempak (Santyasa, 2007 : 4).

d. Aksesibilitas

Media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar hendaknya dapat diakses oleh pengajar dan juga peserta didik sebagai khalayak sasaran. Aksesibilitas media tergantung pada teknologi yang digunakan dan tujuan pembelajaran itu sendiri.

e. Interaktif

Interaktif dalam proses pembelajaran adalah kemampuan peserta didik untuk memberikan respon atau tanggapan melalui berbagai macam cara terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh pengajar. Untuk itu, media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar hendaknya memungkinkan terjadinya proses interaksi atau komunikasi dua arah antara pengajar dan peserta didik.

### 3) Klasifikasi Media Pembelajaran

Perkembangan teknologi yang kian hari kian mumpuni maka media pembelajaran pun mengalami perkembangan melalui pemanfaatan teknologi yang berkembang. Klasifikasi berbagai jenis media perlu dipelajari agar guru dapat memilih media dengan tepat

sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Media dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok (Arsyad, 2000: 37) yaitu:

- 1) Media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main-peran, kegiatan kelompok dan *field trip*).
- 2) Media berbasis cetak (buku, penuntun, buku latihan, alat bantu kerja dan lembaran lepas).
- 3) Media berbasis visual (buku, alat bantu kerja, charts, grafik, peta, gambar, transparansi dan *slide*).
- 4) Media berbasis audiovisual (video, film, program *slide* dan televisi)
- 5) Media berbasis komputer (pengajaran dengan berbantuan komputer, interaktif video dan *hypertext*).

Media dikelompokkan berdasarkan ukuran dan kompleks tidaknya alat dan perlengkapannya atas lima kelompok, yaitu media tanpa proyeksi dua dimensi, media tanpa proyeksi tiga dimensi, audio, proyeksi, televisi, video, dan komputer (Daryanto, 2011: 20).

Klasifikasi media pembelajaran yang semakin beragam, guru pun semakin dimudahkan dalam memilih media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran dan dapat meningkatkan serta mengarahkan perhatian peserta didik sehingga menimbulkan motivasi belajar.

#### **4) Manfaat Media Pembelajaran**

Media pembelajaran dapat menjadi sarana penyampaian materi yang efektif jika dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat. Manfaat atau dampak positif penggunaan media dalam proses pembelajaran di kelas, atau sebagai cara utama pembelajaran langsung (Arsyad, 2000: 22-23) diantaranya:

1. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku
2. Pembelajaran bisa lebih menarik
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif
4. Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat
5. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan

6. Pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan atau diperlukan
7. Sikap positif peserta didik terhadap apa yang dipelajari dan proses belajar

### 3. Pembelajaran Daring

#### 1) Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar” yang berarti suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada diri individu yang sedang belajar (Sudjana, 2000: 28).

Pembelajaran menurut Thorndike terjadi melalui pembentukan asosiasi atau koneksi-koneksi antara pengalaman inderawi yakni persepsi terhadap stimulus atau peristiwa dan impuls-impuls saraf atau respon yang memberikan manifestasinya dalam bentuk perilaku. Thorndike juga meyakini bahwa pembelajaran terjadi melalui rangkaian eksperimen *trial and error* atau menyeleksi dan mengoneksi (Nai, 2017: 102).

Pengertian pembelajaran yang diutarakan beberapa ahli mengutamakan kata kunci perubahan atau pengalaman. Dua kata kunci tersebut sangat dipengaruhi oleh arus pemikiran kaum Behavioral dalam memberi batasan tentang belajar dan pembelajaran yang merupakan dua sisi yang tak terpisahkan. Perubahan dan pengalaman dimaknai sebagai hakekat pembelajaran.

Batasan agak berbeda adalah yang dirumuskan dengan menggunakan kata kunci upaya yang mengindikasikan adanya pihak lain. Atau mekanisme lain yang harus ada seiring terjadinya proses belajar peserta didik. Mekanisme tersebut adalah guru, media, serta berbagai sumber, baik cetak maupun elektronik yang kemudian menjadi prasyarat belajar dan pembelajaran, sehingga batasan pembelajaran menjadi lebih

sistematis jika dibahas melalui istilah teknologi pembelajaran (Nai, 2017: 122).

Berdasarkan definisi diatas penulis menyimpulkan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga terjadi aktivitas belajar.

## 2) Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring atau *e learning* merupakan singkatan dari “e” yang berarti “elektronik” dan “*learning*” yang berarti “pembelajaran”. *Pembelajaran daring* merupakan pembelajaran yang berbasis media elektronik. *E* pada *e Learning* tidak hanya singkatan dari elektronik saja, akan tetapi merupakan singkatan dari *experience* (pengalaman, *extended* (perpanjangan), dan *expended* (perluasan) dalam Sukmadinata (2012:206-207).

Pembelajaran daring merupakan semua kegiatan yang menggunakan media komputer dan atau internet (Effendi dan Hartono, 2005:6). Pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi (Chandrawati ,2010). Metode pembelajaran daring merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar Brown dan Feasey (Darmawan, 2012:26).

Teori yang dikemukakan beberapa ahli mengenai pembelajaran daring dapat dimaknai sebagai pembelajaran jarak jauh yang tetap memegang prinsip-prinsip dalam proses belajar dengan memanfaatkan teknologi dan jaringan.

## 3) Karakteristik Pembelajaran

Menurut (Hasbi, 2016, hlm 9) menyatakan bahwa komponen- komponen dalam pembelajaran daring melalui media *google classroom* diantaranya:

- a. Memanfaatkan media komputer seperti *digital media* dan *computer network*.

- b. Memanfaatkan jasa teknologi informasi elektronik, sehingga dapat memperoleh informasi dan melakukan komunikasi dengan cepat dan mudah.
- c. Menggunakan materi pembelajaran untuk dipelajari secara mandiri (*self learning materials*)
- d. Materi pelajaran dapat disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan peserta didik kapan dan dimana saja.
- e. Memanfaatkan komputer untuk proses pembelajaran, untuk mengetahui hasil belajar atau administrasi pendidikan dan untuk memperoleh informasi yang banyak dari berbagai sumber yang dapat dilihat setiap saat di komputer.

#### 4) Manfaat Pembelajaran Daring

Menurut manfaat pembelajaran daring dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut peserta didik dan guru (Munir, 2009:171- 172):

- a) Sudut peserta didik
  - a. Belajar di sekolah-sekolah kecil di daerah-daerah miskin untuk mengikuti muatan pelajaran tertentu yang tidak dapat diberikan oleh sekolahnya.
  - b. Mengikuti program pendidikan keluarga di rumah (*home schoolers*) untuk mempelajari materi yang tidak dapat diajarkan oleh orang tuanya, seperti bahasa asing dan keterampilan di bidang komputer.
  - c. Merasa *phobia* dengan sekolah atau peserta didik yang di rawat di rumah sakit maupun di rumah, yang putus sekolah tapi berniat melanjutkan pendidikannya, maupun peserta didik yang berada di berbagai daerah atau bahkan yang berada di luar negeri, dan
  - d. Tidak tertampung di sekolah konvensional untuk mendapatkan pendidikan.

b) Sudut Guru

- a. Lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi.
- b. Mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna peningkatan wawasannya karena waktu luang yang dimiliki relatif lebih banyak.
- c. Mengontrol kegiatan belajar peserta didik. Bahkan guru juga dapat mengetahui kapan peserta didiknya belajar, topik apa yang dipelajari, berapa lama suatu topik dipelajari, serta berapa kali topik tertentu dipelajari ulang.
- d. Mengecek apakah peserta didik telah mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu, dan
- e. Memeriksa jawaban peserta didik dan memberitahukan hasilnya kepada peserta didik.

#### 4. Sikap Kemandirian

##### 1) Pengertian Sikap

Pengertian sikap dikemukakan oleh banyak ahli. Menurut Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood, sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek yaitu berupa perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) dan perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*). Sedangkan menurut La Pierre, sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Dengan kata lain sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah dikondisikan (Azwar, 2011:5). Sikap merupakan suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu (Gerungan, 2004:160).

##### 2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Sikap dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor-faktor antara lain:

###### 1. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan kuat dan melibatkan faktor emosional menjadi dasar pembentukan sikap seseorang.

###### 2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Seseorang cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan orang yang dianggap penting untuk menghindari konflik. Oleh karena itu, orang yang dianggap penting dapat mempengaruhi sikap seseorang.

###### 3. Pengaruh kebudayaan

Kedudayaan berpengaruh terhadap sikap seseorang terhadap sesuatu karena kebudayaan memberi corak pengalaman individu dalam suatu masyarakat.

4. Media massa  
Media massa berpengaruh terhadap sikap seseorang terhadap suatu objek.
5. Lembaga pendidikan atau lembaga agama  
Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan agama menentukan kepercayaan seseorang sehingga berpengaruh juga terhadap sikapnya.
6. Emosional  
Emosi seseorang dapat berpengaruh terhadap sikap sebagai bentuk penyaluran frustrasi atau pengalihan pertahanan ego.

### **3) Pengertian Sikap Kemandirian**

Kemandirian yaitu sikap penting yang harus dimiliki seseorang supaya mereka tidak selalu bergantung dengan orang lain. Sikap tersebut bisa tertanam pada diri individu sejak kecil. Di sekolah kemandirian penting untuk seorang peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada bidang pendidikan sering disebut dengan kemandirian belajar. Sikap ini diperlukan setiap peserta didik agar mereka mampu mendisiplinkan dirinya dan mempunyai tanggung jawab.

Kemandirian diartikan sebagai suatu kekuatan internal individu dan diperoleh melalui proses individuasi, yang berupa proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan (Ali, Moh dan Mohammad Asrori, 2005: 114). Kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional (Uno, Hamzah B, 2006: 77). Pada intinya, orang yang mandiri itu mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain.

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar

yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar (Tirta, Umar dan La Sulo, 2000: 50). Kemandirian disini, berarti lebih ditekankan pada individu yang belajar dan kewajibannya dalam belajar dilakukan secara sendiri dan sepenuhnya dikontrol sendiri. Pengertian belajar mandiri menurut (Uno, Hamzah B, 2011: 51) yaitu metode belajar dengan kecepatan sendiri, tanggung jawab sendiri, dan belajar yang berhasil. Jadi, berhasil tidaknya dalam belajar semuanya ditentukan oleh pribadi tersebut.

Kemandirian anak merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan sesuai tahap perkembangan dan kemampuannya. Anak yang mandiri mampu membedakan yang baik dan buruk. Anak mengetahui hal yang dilarang dan memahami konsekuensinya jika melanggar aturan (Majid, 2012:26). Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Mustari, 2014:77). Kemandirian merupakan karakter anak yang tidak bergantung pada orang lain (Wiyani, 2013:27).

Ajaran tentang kemandirian dalam islam tertuang dalam Alquran. Beberapa contoh ayat Alquran yang menunjukkan seorang muslim harus memiliki kemandirian :

1. Alquran Surat Al Mudatsir Ayat 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (٣٨)

Artinya : “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya”. Berdasarkan ayat di atas, masing-masing individu bertanggung jawab atas perbuatannya.

2. Alquran Surat Al Mukminun Ayat 62

وَلَا تَكُلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (٦٢)

Artinya : “Kami tiada membebani seseorang melainkan

menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban di atas kemampuannya sendiri. Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuannya. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung dengan orang lain.

### 3. Alquran Surat Al Isra' Ayat 84

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧)

Artinya : Katakanlah “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing- masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih besar jalannya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu berbuat atas kehendak dan inisiatifnya sendiri, bukan karena kehendak orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap individu pada dasarnya ingin mandiri karenakemandirian merupakan sifat dasar manusia.

### 4. Alquran Surat Al Insyirah Ayat 5-7

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ

الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya : “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”.

Ciri-ciri kemandirian menurut Desmita (2012) ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, dan mengatasi masalah

tanpa ada pengaruh dari orang lain. Covey *dalam* Sa'diyah (2017) mengemukakan ciri-ciri kemandirian, di antaranya : 1) secara fisik mampu bekerja sendiri, 2) secara mental mampu berpikir sendiri, 3) mampu mengekspresikan gagasannya, 4) secara emosional kegiatan yang dilakukan dipertanggungjawabkan sendiri.

Anak usia dini memiliki 3 aspek kemandirian meliputi yaitu kemandirian fisik, emosional, dan sosial. Kemandirian fisik misalnya dalam merawat dirinya (makan, minum, berpakaian, buang air) tanpa bantuan orang lain. Kemandirian emosional yaitu anak mampu mengatasi perasaannya sendiri. Kemandirian sosial yaitu anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada masa kelas tinggi sekolah dasar umur 9 atau 10 tahun sampai 12 atau 13 tahun, anak akan membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya sampai umur 11 tahun. Setelah umur itu umumnya anak dapat menghadapi tugas-tugas dan berusaha untuk menyelesaikannya (Yusuf, 2007:25). Majid dan Andayani (2012) menambahkan bahwa pada usia 11-12 tahun anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak menaati peraturan.

Lovinger *dalam* Ali dan Asrori (2018:114-116) mengemukakan tingkatan kemandirian di antaranya : 1) tingkatan pertama (tingkat impulsif dan melindungi diri), 2) tingkatan kedua (tingkat konformistik), 3) tingkatan ketiga (tingkat sadar diri), 4) tingkatan keempat (tingkat saksama), 4) tingkatan kelima (tingkat individualistik), dan tingkatan keenam (tingkat mandiri).

Kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri anak. Faktor internal terdiri dari jenis kelamin, faktor kecerdasan (intelegensi), dan faktor perkembangan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri anak (faktor lingkungan). Faktor

eksternal terdiri dari pola asuh orang tua, lingkungan sosial budaya, dan lingkungan sosial ekonomi (Basri, 1996).

Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Haris, 2011: 1-2). Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri.

Teori dari beberapa ahli di atas dapat dimaknai bahwa kemandirian belajar merupakan sikap individu khususnya peserta didik dalam pembelajaran yang mampu secara individu untuk menguasai kompetensi, tanpa tergantung dengan orang lain dan tanggung jawab. Peserta didik tersebut secara individu memiliki sikap tanggung jawab, tidak tergantung orang lain, percaya diri dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Kemandirian belajar ini sangat diperlukan peserta didik agar pencapaian prestasi belajar dapat optimal.

#### **4) Indikator Kemandirian Belajar**

Pada hakikatnya, kemandirian belajar lebih menekankan pada cara individu untuk belajar tanpa tergantung orang lain, tanggung jawab dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Belajar mandiri menurut Haris Mudjiman (2011: 14) juga disebut sebagai belajarnya orang dewasa, karena cara belajarnya secara mandiri. Indikator kemandirian belajar diantaranya terdiri dari kegiatan belajar mengarahkan diri sendiri atau tidak tergantung pada orang lain, mampu menjawab pertanyaan saat pembelajaran bukan karena bantuan guru atau lainnya, lebih suka aktif daripada pasif, memiliki kesadaran apa yang harus dilakukan, evaluasi belajar dilaksanakan bersama-sama, belajar dengan mengaplikasikan (action), pembelajaran yang berkolaborasi artinya memanfaatkan

pengalaman dan bertukar pengalaman, pembelajaran yang berbasis masalah, dan selalu mengharapkan manfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan Laird (dalam Haris, 2011: 9-10).

Indikator kemandirian belajar oleh Poerwanti, E dan Nur Widodo ( 2005: 176), dimana inti indikator hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Haris Mujiman. Adapun indikator tersebut yaitu, bahwa belajar merupakan kumpulan dari orang yang aktif berkegiatan, terdapatnya rasa saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan, percaya diri, suasana belajar yang kondusif dan adanya keterbukaan, memperbolehkan berbuat kesalahan, serta adanya evaluasi bersama dan sendiri.

Belajar mandiri dalam proses pembelajarannya, perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetensi sehat untuk memperoleh penghargaan, bekerjasama, dan solidaritas (Yamin, M dan Bansu I. Ansari (2009:18). Belajar mandiri juga bisa diartikan belajar yang tidak bergantung pada orang lain, percaya diri dan tanggung jawab. Selain dari pada itu, disebutkan juga bahwa dalam belajar mandiri perlu adanya tugas-tugas yang memungkinkan peserta didik bekerja secara mandiri. Belajar mandiri dapat diperoleh melalui sumber-sumber, tempat, sarana, dan lingkungan lainnya.

Pembagian kemandirian dalam perkembangannya menjadi 4 tingkatan, yaitu tingkat sadar diri, tingkat saksama, individualitas, dan mandiri (Ali, Moh dan Mohammad Asrori, 2005: 117). Ciri pada tingkatan mandiri yaitu memiliki pandangan hidup, bersikap objektif dan realistis, mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, mampu menyelesaikan konflik, memiliki kesadaran untuk menghargai dan mengakui saling ketergantungan pada orang lain, serta memiliki keyakinan dan keceriaan untuk mengungkapkan perasaannya (Ali, Moh dan

Mohammad Asrori , 2005: 118).

Peserta didik dengan kemandirian belajar menurut teori beberapa ahli dapat dimaknai dengan memiliki indikator diantaranya, tidak bergantung pada orang lain, memiliki sikap tanggung jawab, percaya diri, mengevaluasi sendiri dan mempunyai kesadaran untuk belajar mandiri. Kemandirian belajar penting guna tercapainya prestasi belajar peserta didik yang optimal. Peserta didik yang memiliki indikator kemandirian belajar tersebut akan lebih baik dalam proses belajarnya. Indikator tersebut yang nantinya akan peneliti gunakan sebagai penunjang pembuatan kisi-kisi instrumen wawancara.

## **5. Pengertian Pembelajaran IPS**

Nursid Sumaatmaja (1984: 23) menyatakan pengertian IPS tidak berbeda dengan studi sosial. Studi sosial merupakan bidang pengkajian (bukan bidang keilmuan) gejala masalah sosial di masyarakat. Kedudukan IPS sebenarnya berinduk pada Ilmu Sosial artinya kerangka kerja IPS menggunakan teori-konsep-prinsip yang berlaku pada Ilmu Sosial untuk melakukan pendekatan, analisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial. IPS menekankan bidang praktis dalam mengkaji, mempelajari gejala dan masalah sosial di masyarakat bukan pada teoritis. Menurut Hidayati (2002: 13) untuk SD, IPS merupakan perpaduan muatan pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi.

Menurut Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh (1998: 1) IPS merupakan muatan pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial (ilmu sejarah, geografi, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, dsb) yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaan bagi peserta didik dan kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan pengertian IPS adalah studi sosial yang mempelajari-mengkaji segi praktis gejala dan masalah

kehidupan sosial di masyarakat meliputi kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, ilmu politik dan sejarah. IPS merupakan muatan pelajaran yang memadukan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi peserta didik dan kehidupannya.

#### **a. Pengertian Pembelajaran IPS di SD**

Pembelajaran IPS di SD/MI memiliki konsep tematik, yang mana membedakan antara IPS di SMP maupun SMA. Tema adalah konsep atau prinsip yang menjadi faktor pengikat untuk mempersatukan bahasan materi belajar dari beberapa mata pelajaran dalam Kurniawan, Deni (2014:101). Adapun pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam Majid, Abdul (2014:80).

Pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik terpadu, guru menyajikan materi ajar berdasarkan tema tidak lagi terpisah seperti halnya mata pelajaran. Masih terjadi beberapa masalah di dalam kelas yang belum sesuai dengan penerapan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 telah dipermudah dengan adanya panduan untuk merencanakan perangkat pembelajaran. Buku ajar sudah disusun berdasarkan temadan kegiatan pembelajarannya tapi guru masih menyampaikan materi ajar secara terpisah belum dikaitkan dengan tema. Selain itu, kurikulum juga menuntut guru agar menerapkan berbagai model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi atau mengambil fokus pada muatan pelajaran dari salah satu mata pelajaran saja yaitu IPS. Tujuan IPS SD/MI adalah untuk mendidik dan memberi bekal

kemampuan dasar peserta didik-siswi untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat dan kemampuan dan lingkungannya dalam bidang pembelajaran IPS SD/MI.

#### **b. Tujuan Pembelajaran IPS di SD**

Tujuan yang lebih spesifik lagi bisa ditelaah di bawah ini : a. Mengembangkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis. b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan sosial. c. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan d. Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan kompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

#### **c. Ruang Lingkup IPS di SD**

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BSNP, 2009: 19) ruang lingkup muatan pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a) Manusia, tempat, dan lingkungan.
- b) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- c) Sistem sosial dan budaya.
- d) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Hidayati (2002: 18) menerangkan bahwa materi IPS yang diambil dari penyederhanaan/ pengadaptasian bagian pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial terdiri dari:

- a. fakta, konsep, generalisasi dan teori,
- b. metodologi penyelidikan dari masing-masing ilmu-ilmu sosial, dan
- c. keterampilan-keterampilan intelektual yang diperlukan dalam metodologi penyelidikan ilmu-ilmu sosial.

Pembelajaran IPS pada setiap jenjangnya harus dibatasi, sesuai dengan kemampuan peserta didik pada tiap jenjang yang sedang

ditempuhnya sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang sekolah dasar berbeda dengan jenjang pendidikan di tingkat atasnya. Ruang lingkup muatan pelajaran IPS meliputi aspek-aspek (Tusriyanto,2014:30) sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- c. Sistem sosial dan budaya.
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Aditya, D. Y. (2016) dalam skripsi berjudul Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran resitasi lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan metode klasikal. Dengan kata lain, dapat disimpulkan terdapat pengaruh dari penerapan pembelajaran metode resitasi terhadap hasil belajar matematika siswa.
2. Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran daring melalui media game edukasi quiziz pada masa pencegahan penyebaran covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 145-150.
3. Ventayen, R. J. M., Estira, K. L. A., De Guzman, M. J., Cabaluna, C. M., & Espinosa, N. N. (2018). Usability evaluation of google classroom: Basis for the adaptation of gsuite e-learning platform. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences*, 5(1), 47-51. Penelitian ini menunjukkan bahwa Google Classroom dapat cukup efektif untuk mengidentifikasi kegunaan dan evaluasi sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) Google Kelas, fungsi, fiturnya, dan tingkat kepuasan peserta didik.
4. Bhat, S., Raju, R., Bikramjit, A., & D'Souza, R. (2018). Leveraging E-learning through Google classroom: A usability study. *Journal of*

*Engineering Education Transformations*, 31(3), 129-135. Jurnal ini membahas penggabungan teknologi dalam pembelajaran di kelas, berbagai cara untuk memanfaatkannya ruang kelas dalam aplikasi Google Classroom sehingga kita mengetahui kelebihan dan kekurangannya.

5. Rahmat, Dede, Ana Rohaya, Fildzah Nadine dan Hary Ramadhan. 2020. Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. *Kemandirian Belajar Peserta*, 34(2), 1-3. Hasil pengukuran terhadap kemandirian belajar menunjukkan bahwa responden memiliki kemandirian yang cenderung rendah (rerata = 2.78/St.Dev. 0.289 dalam skala 5) dan komponen yang terendah adalah tanggung jawab dan inisiatif belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa para pemelajar (peserta didik) belum cukup siap untuk belajar secara daring, penyebabnya adalah karena kebiasaan belajar, dan teknologi yang kurang mendukung.

### **C. Kerangka Pikir**

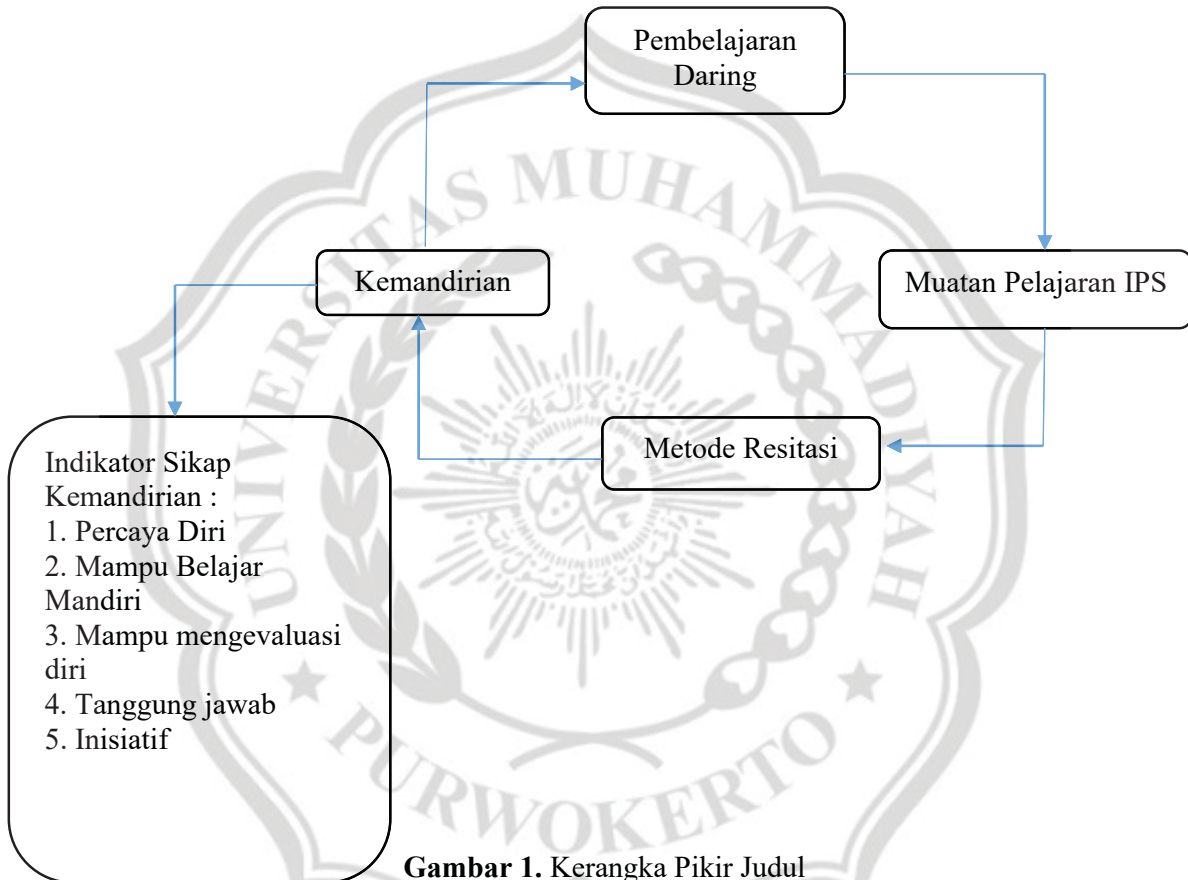
Proses penerapan pembelajaran berbasis *online* melalui *google classroom* diharapkan dapat memicu kemandirian belajar peserta didik dan efektivitas pembelajaran kapanpun dan dimanapun tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Para guru melakukan pendekatan pembelajaran berbasis *google classroom* yang merupakan bagian dari strategi dalam memanfaatkan teknologi sehingga terciptanya model pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, *google classroom* menjadi alternatif yang memungkinkan tertundanya proses pembelajaran tatap muka secara langsung sehingga melalui kelas *online* yang telah dibentuk maka proses pembelajaran tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya. Selama proses berjalannya, pembelajaran kelas *online* tidak berjalan secara efektif sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan mengkaji kemudian mendeskripsikan implementasi belajar *online* tersebut. Kita akan melihat

seberapa banyak peserta didik yang betul-betul aktif dalam pembelajaran *online* untuk memenuhi kebutuhan seputar muatan pelajaran yang diajarkan sehingga kita dapat melihat sikap kemandirian peserta didik.

Untuk lebih jelasnya, langka-langka kerangka berpikir di atas dapat dipahami dengan mudah melalui bagan kerangka berpikir berikut.



**Gambar 1.** Kerangka Pikir Judul